

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Objek Penelitian

1. Keadaan Wilayah Desa Bongkot

Desa Bongkot adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kabupaten Jombang yang berada dalam naungan Kecamatan Peterongan. Desa Bongkot memiliki 38 RT dan 4 RW yang terdiri dari 3 Dusun yaitu Bongkot, Jegreg dan Sentulan, secara administratif desa Bongkot memiliki luas lahan lebih kurang 2,37 KM² termasuk dalam wilayah kecamatan peterongan. Secara geografis, desa Bongkot terletak pada 112°16'57'' bujur timur dan 7°29'23'' lintang selatan dengan topografi 99% datar dengan batas wilayah sebagai berikut :

Kondisi letak geografis	
URAIAN	BATASAN
Sebelah Utara	Desa Ngrandulor
Sebelah Timur	Desa Senden
Sebelah Selatan	Desa Tugu Sumberjo
Sebelah Barat	Kecamatan Sumberagung

Tabel 1. Batas Desa

Karakteristik Agroekologi Desa Bongkot mempunyai jenis tanah Regosol keabuan dengan struktur tanah lempung berpasir dengan kemiringan tanah 100% datar. Desa bongkot memiliki ketinggian tempat 33 mdpl dengan luas lahan sawah 155 Ha dan pekarangan seluas 47 Ha.³²

³² Data Programa Desa Bongkot tahun 2020.

2. Penggunaan Luas Lahan

No	Dusun	Sawah (Ha)	Tegal	Pekarangan (Ha)
1	Bongkot	87	0	15,34
2	Jegrek	18	0	16,00
3	Sentulan	50	0	15,60
	Jumlah	155	0	46,94

Tabel 2. Keadaan Penggunaan Lahan Desa Bongkot.³³

Kelompok Tani Desa Bongkot memiliki presentase area persawahan mencapai 77% atau 204 Ha dari total area seluas 155 Ha. Tidak memiliki lahan tegal, hal ini menunjukkan bahwa Kelompok Tani Desa Bongkot memiliki area potensial mendukung program pemenuhan pangan nasional terutama padi, jagung dan kedelai, terdapat pekarangan 47 Ha.

3. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan pertanian yaitu kejelian para petani dalam mengamati kondisi iklim dan curah hujan. Secara umum, baik iklim maupun curah hujan di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan berada pada kisaran 189, 5mm/th dan rata-rata hari hujan 2010 yaitu 9,75 hr/bl. Adapun data sebagai berikut :

Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	10,67	9,7	16	9,66	10
Februari	7,82	7,5	7,77	9,07	12
Maret	14,09	5,6	10	11	7,5
April	11,4	1,43	10,5	8	9
Mei	6,03	4,35	4,58	0	0
Juni	0,43	0	10,66	11	0

³³ Badan Pusat Statistika (BPS) Kecamatan Peterongan.

Juli	0	0	1,25	3	0
Agustus	0	0	0	0	0
Sepetember	0	0	0,25	0	0
Oktober	0,09	0,93	0	0	0
Nopember	10,8	4,97	8,96	12	0
Desember	8,45	8,77	12,83	8,52	15

Tabel 3. Jumlah Rata-Rata Curah Hujan tahun 2011-2015.³⁴

4. Jumlah Penduduk

A. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil sensus berikut jumlah penduduk Desa Bongkot berdasarkan Jenis Kelamin :

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk Desa Bongkot
Laki-Laki	1.983
Perempuan	2.029
Jumlah	4.012

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data diatas menunjukkan prosentase perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan terdapat selisih sedikit, yakni 49% laki-laki dan 51% perempuan. Artinya dapat dikatakan bahwa jumlah tersebut signifikan atau cukup seimbang.

B. Data Kependudukan berdasarkan mata pencaharian Desa Bongkot

No	Uraian	Jumlah
1	Petani	801
2	Buruh Tani	376
3	PNS	45
4	Tukang Kayu	38

³⁴ Badan Pusat Statistika (BPS) Kecamatan Peterongan 2016.

5	Angkutan	30
6	ABRI	12
7	Pensiunan	19
8	Pedagang	277
9	Lainnya	251

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Bongkot

Berdasarkan data diatas mata pencaharian penduduk Desa Bongkot Kecamatan Peterongan didominasi oleh petani sebesar 34% dan buruh tani sebesar 15%. Berikutnya pedagang ada dikisaran 22%, sedangkan PNS, tukang kayu, TNI, Angkutan/sopir berada dibawah 5%. Berdasarkan data diatas sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian andalan.

C. Jumlah Penduduk menurut Usia

Sebagian besar penduduk Desa Bongkot berada pada usia 30-44 dengan kisaran prosentase sebesar 8-9%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebagian bsar penduduknya berada dalam usia produktif. Kondisi ini sangat diharapkan mampu membantu kegiatan masyarakat sehingga ke depannya mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Bongkot terutama kelompok Petani. Berikut data jumlah penduduk Desa Bongkot menurut usia yang tercatat pada Badan Pusat Statistika Kabupaten Jombang :

No	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	0-4	342	7
2	5-9	351	8
3	10-14	353	7
4	15-19	299	7
5	20-24	276	6

6	25-29	341	7
7	30-34	320	9
8	35-39	345	9
9	40-44	318	8
10	45-49	302	7
11	50-54	236	7
12	55-59	155	6
13	60-64	121	5
14	65-69	119	3
15	70-74	54	2
16	75+	75	2
	Total	4012 jiwa	100%

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut usia

5. Data Pola Tanam

No	Desa	Bagian	Pola Tanam	Luas Lahan (Ha)
1.	Bongkot	Bongkot	Padi – Padi – Kedelai	20
			Padi – Padi – Jagung	67
		Sentulan	Padi – Padi – Kedelai	0
			Padi – Padi – Jagung	18
		Jegrek	Padi – Padi – Kedelai	10
			Padi – Padi – Jagung	40

Tabel 7. Data Pola Tanam Desa Bongkot

Berdasarkan data diatas, pola tanam Padi – Padi – Kedelai Desa Bongkot lebih dominan hingga mencapai angka 88% dan berikutnya pola tanam Padi – Padi – Jagung sebesar 12%. Hal tersebut juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain ketersediaan sarana pengairan, mengingat selama ini ketersediaan air semakin menyusut dan berkurang seiring memasuki musim kemarau.

6. Data Kelompok Tani Desa Bongkot

A. Data Kepengurusan

Jumlah anggota dari Kelompok Tani Desa Bongkot yakni 147 anggota dengan total keseluruhan lahan pertanian 87 Ha. Berikut struktur kepengurusan Kelompk Tani Desa Bongkot :

Jabatan	Nama
Ketua	Saifuddin
Sekretaris	Arif Adi Prayitno
Bendahara	Saiful Ansori
Seksi Permodalan	H. Slamet
Seksi Sarana	Siti Koyatin
Seksi POPT (Pengendalian Hama)	Muzaki
Seksi Produksi	Saiful Fuad

Tabel 8. Struktur Kepengurusan

B. Ketersediaan Sarana Alat Mesin Pertanian Kelompok Tani Desa Bongkot

No	Nama Poktan	Luas Sawah	Jenis Alsintan	Jumlah
1.	Desa Bongkot	87 Ha	Hand Traktor	4 unit
			Combi Hamvester	1 unit
			Pompa air besar	1 unit

			Pompa air sedang	1 unit
			Pompa air kecil	3 unit
			Cultivator	1 unit
			Mesing Penyang	3 unit
			Handsprayer	3 unit

Tabel 9. Sarana Alat Mesin Pertanian

C. Kegiatan Kelompok Tani Desa Bongkot

Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Desa Bongkot selain Musyawarah untuk mendapatkan hasil pertanian yang lebih baik, yakni sebagai berikut :

1. Kegiatan Pemberantasan Hama, kegiatan ini biasanya dilakukan ketika hama mulai menyerang lahan pertanian. Tahap awal biasanya melakukan musyawarah hama apa yang sedang menyerang hingga menentukan solusi terbaik dalam mengatasi serangan hama tersebut.
2. Perbaikan Lahan Pertanian, dalam kegiatan ini anggota Kelompok Tani Desa Bongkot lebih dominan sering melakukan perbaikan saluran air atau penerangan jalan area persawahan.
3. SLPHT (Sekolah Lapang Pertanian), kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar para anggota Kelompok Tani Desa Bongkot lebih memiliki keterampilan dan inovasi terbaru sehingga dalam pengolahan pertanian ada beberapa titik kemajuan sehingga mampu membawa hasil yang lebih baik. Kegiatan ini telah dilaksanakan beberapa kali oleh Kelompok Tani Desa Bongkot mulai dari 1 bulan sekali atau 2 bulan sekali tergantung kondisi yang mendukung terlaksananya kegiatan SLPHT tersebut. Beberapa SLPHT yang telah terlaksanakan membuahkan hasil para anggota Kelompok Tani Desa Bongkot kini mampu membuat beberapa produk yang dibutuhkan dalam bercocok tanam seperti Pembuatan Korin, Pembuatan Bokhasi dan Pembuatan PesNap. Penggunaan Bokhasi dan PesNap telah

disuluhkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jombang sejak 5 tahun silam dengan program pertanian ramah lingkungan guna mengurangi populasi serangan hama penyakit, lebih terjangkau dalam pendanaan sekaligus tepat sasaran dan sangat ramah lingkungan.

B. Pemaparan Data

Paparan data terdiri dari Industrialisasi Sektor Pertanian dan Pelaksanaan Akad *muzara'ah* dalam meningkatkan pendapatan petani di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Berikut adalah paparan data tersebut.

1. Paparan data tentang Industrialisasi Sektor Pertanian dalam meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

a. Paparan data tentang Industrialisasi pada sektor Pertanian di Kelompok Tani desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Sektor pertanian merupakan satu dari sekian banyak sektor yang tersentuh akan adanya Industrialisasi, sebagian khalaak ramai memahami makna dari Industrialisasi dengan artian bahwa terdapat suatu perubahan dari yang awal mulanya Tradisional (manual) beralih menuju Sistem Modern (Tehnologi). Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Saifuddin selaku Ketua Kelompok Tani Desa Bongkot mengenai Industrialisasi berikut :

“Walaupun hanya menjadi Petani Desa gini saya ya sedikit banyak tau mbak mengenai perubahan-perubahan zaman ini, ya bahasanya sekarang Industrialisasi itu. Yang dahulunya apa-apa menggunakan tenaga manusia atau hewan seakarang semuanya serba canggih menggunakan mesin mbak. Ya tidak memungkiri semakin majunya zaman semuanya dipermudah dengan tenaga mesin jadi manusianya tinggal mengawasi saja.”³⁵

³⁵ Wawancara dengan Bapak Saifuddin (Ketua Poktan Bongkot) pada 9 Maret 2021.

Hal serupa juga di setuju oleh Ibu Kana selaku Petani di salah satu Desa Bongkot, berikut pemaparannya :

“Industrialisasi itu ya perubahan yang dulunya tradisional jadi makin modern mbak, apa-apa dibantu dengan mesin baik hal yang besar ataupun hal yang kecil mbak. Ya mengikuti perkembangan zaman saja mbak, banyak yang semakin pintar untuk menciptakan alat-alat canggih yang bisa membantu pekerjaan manusia mbak. Kalau dari segi positif ya sangat menguntungkan mbak, jadi banyak terbantu mesin tenaga nya ndak begitu kerja keras, tapi dari sisi negatif nya ya ada mbak, jadi agak males-malesan karena terbiasa dikit-dikit mesin contohnya ya saya ini dulu *ngulek* (menghaluskan bumbu dapur) dengan alat tradisional dan mengeluarkan tenaga sendiri sekarang tinggal *ceklik* mesin blender saja sudah selesai.”³⁶

Ternyata para petani di Desa juga sedikit banyak memahami mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan mereka sehari-hari baik itu hal yang kecil maupun yang besar. Ungkapan lain juga di paparkan oleh Bapak Tarmuji yang juga berstatus sebagai Petani di Desa Bongkot.

“Semakin lama semuanya semakin serba canggih mbak, tau saya ya itu pokoknya semuanya semakin di gampangkan dan serba instan juga cepat. Menurut saya ya semuanya merasakan mbak tentang perubahan yang terjadi, apalagi yang sudah seumuran saya ini, ya sudah paham betul dulunya sangat tradisiona sekarang semuanya serba canggih dengan elektronik.”³⁷

Beberapa ungkapan diatas juga disetujui Petani lainnya, salah satunya yang diungkapkan oleh Bapak Asrori berikut :

“Ya mbak, sering dengar juga istilah Industrialisasi tersebut yang intinya setau saya ya tentang perubahan zaman sekarang ini mbak, makin maju makin canggih dan serba mudah pokonya. Banyak keuntungannya mbak ya tergantung yang memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan porsinya sih mbak kalau menurut saya sendiri lebih banyak sisi positif yang memudahkan kebutuhan kita setiap harinya mbak,

³⁶ Wawancara dengan Ibu Kana pada Tanggal 20 Maret 2021.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Tarmuji pada 21 Maret 2021.

gampangnya saja apalagi seperti saat ini kita berada pada posisi pandemi yang kemana-mana serba ribet dan susah, eh alhamdulillahnya ada alat yang bisa memudahkan semuanya yaitu HandPhone (HP). Dulu kalau mau melihat saudara atau teman ya harus bertemu sekarang tanpa bertemu bisa melihat bahkan saling bicara walau berjauhan ya dibantu dengan HP. Ya itu salah satu dari banyaknya perubahan yang dapat dirasakan dari adanya Industrialisasi sih mbak yang saya ketahui.”³⁸

Jadi sesuai dengan penjelasan beberapa Petani dan Ketua Kelompok Tani Desa Bongkot di atas dapat difahami bahwa Industrialisasi juga sudah merambah keseluruhan titik kehidupan masyarakat berstatus Petani di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Kebanyakan dari para petani juga memahami arti dari Industrialisasi tersebut, bahwa Industrialisasi adalah suatu proses perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Dengan banyak ciri yang bisa dilihat serta dirasakan salah satunya yang sebagian besar masyarakat jelaskan diatas adalah mulai beralihnya segala pekerjaan yang dahulunya menggunakan sistem manual dan tradisional sekarang menjadi modern dan teknologi.

Setelah penjelasan mengenai pemahaman mengenai arti Industrialisasi dan juga respon yang dirasakan oleh masyarakat terhadap berbagai perubahan efek dari adanya Industrialisasi, maka penelitian selanjutnya mengenai dampak yang diberikan oleh Industrialisasi itu sendiri terhadap pekerjaan para petani di sektor pertanian. Seperti pemaparan dari Ibu Kana berikut :

“Ya sangat terasa mbak, dari awal proses tanam itu sekarang juga sudah ada mesin tanam. Dulunya ya *tandur* (menanam padi secara manual) dengan tenaga manusia sekarang sudah digantikan dengan mesin jadi manusianya tinggal mengawasi kinerja mesin tersebut. Hingga memanen pun sekarang juga sudah ada mesinnya mbak, jadi hasil

³⁸ Wawancara dengan Bapak Asrori pada 25 Maret 2021.

tanaman pulang kerumah sudah bersih dan sudah rapi didalam karung”.³⁹

Penjelasan dari Ibu Kana tersebut juga disetujui oleh Bapak Tarmuji dengan beberapa penjelasannya berikut :

“Iya memang benar mbak, sudah banyak pekerjaan petani yang dibantu dengan mesin, ya sudah lama sih seperti itu, tetapi semakin hari dirasa semakin maju dan semakin canggih mesin pertanian yang ada. Bahkan dulunya memberantas hama itu dengan cara manual menaburkan obat hama ke seluruh tanaman dengan tangan saja, sekarang sudah ada alat penaburnya sehingga tangan tidak langsung menyetuh obat tersebut mbak. Buanyak mesin pertanian yang membantu kami sebagai para petani.”⁴⁰

Banyak petani yang merasa sangat terbantu dengan kecanggihan tehnologi dalam menciptakan mesin-mesin pertanian seperti yang disebutkan oleh Ibu Kana dan Bapak Tarmuji sebagai petani di salah satu Kelompok Tani Desa Bongkot yang juga sudah memiliki berbagai alat pertanian modern sehingga Industrialisasi semakin terasa didalamnya. Berikut penjelasan dari Ketua Poktan Desa Bongkot Bapak Saifuddin :

“Zaman semakin maju dan berkembang mbak, walaupun statusnya hanya seorang petani kalau tidak mengikuti perkembangan zaman ya bakal merasa tertinggal dari yang lain. Kami di Kelompok Tani ini sudah mengenal berbagai jenis mesin-mesin pertanian mbak, yang datanya sudah ada di mbak itu milik kelompok ada beberapa mesin-mesin pertanian. Selain itu beberapa warga juga memiliki mesin-mesin sendiri terutama yang sawahnya luas biasanya pasti memiliki mesin pertanian ya untuk membantu pekerjaan di sawahnya itu mbak, biar lebih cepat selesai.”⁴¹

Hal tersebut juga di setujui oleh Bapak Asrori yang juga merasa sangat terbantu dengan mesin-mesin pertanian yang ada di

³⁹ Wawancara dengan Ibu Kana pada Tanggal 20 Maret 2021.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Tarmuji pada 21 Maret 2021.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Saifuddin (Ketua Poktan Bongkot) pada 9 Maret 2021.

Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang tersebut. Berikut Penjelasan Bapak Asrori :

“Saya bertani iu sudah berjalan kurang lebih 25 tahun mbak, dari dulu orang tua petani jadi juga otomatis bantu-bantu di sawah semenjak remaja. Jadi ya sudah cukup faham dulunya itu disawah prosesnya seperti apa dan sekarang seperti apa. Dulu dari mulai penanaman itu manual dan membutuhkan banyak orang tidak bisa dikerjakan sendiri oleh si pemilik sawah jadi selalu membutuhkan orang lain yang biasa disebut buruh tani mbak, semakin luas sawah ya semakin banyak orang yang dibutuhkan untuk *tandur* (menanam padi). Dulu saya dengan sawah 1,50 Ha membutuhkan kurang lebih 10 orang untuk borongan menanam padi, kalau mau cepat ya biasanya ditambah orangnya gitu mbak, sekarang dengan mesin penanam itu hanya butuh 2-3 orang mbak untuk mengawasi jalannya mesin dan menyiapkan bibit padinya, tetapi mesin tanam padi (rice transplanter) tersebut sistem menyewa mbak, di Kelompok Tani masih belum ada. Kemudian waktu panen juga biasanya membutuhkan lebih banyak orang daripada saat menanam mbak, karna kan ada yang bagian memanen, kemudian yang bagian membawa hasil panen yang masih dengan batangnya tersebut ke tempat penggilingan. Nah dari dulu kalau mesin panen yang berupa penggilingan itu sudah ada mbak, tetapi sekarang ada lagi yang lebih terbaru yakni mesin pemanen yang langsung bisa terjun ke sawah. Jadi mesin tersebut bisa merangkap tugas si pemanen dan juga tidak perlu membawa padi dan batangnya keluar dari sawah karena setelah dipotong otomatis langsung terpisah antara padi dan batang dan juga otomatis masuk kedalam karung yang disediakan jadi langsung rapi mbak, dan itu hanya membutuhkan 2 orang diatas mesin sebagai pengendali mesin dan yang satunya menyiapkan karung dan menata hasil tersebut. Nah kemudian, mesin singkal itu juga sudah ada dari dulu mbak, banyak yang sudah punya juga para petani disini, mesin itu yang menggantikan dulunya kerbau atau sapi yang membajak sawah kami. Sekarang dengan mesin tersebut mbak, jadi tidak harus memiliki sapi atau kerbau dulu untuk bisa membajak sawah mbak.”⁴²

Penjelasan dari beberapa Petani Desa Bongkot yang juga di tambahkan oleh Ketua Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan

⁴² Wawancara dengan Bapak Asrori pada 25 Maret 2021.

Peterongan Kabupaten Jombang tersebut sudah cukup menjelaskan bahwa Industrialisasi memang terasa dalam sektor pertanian sejak beberapa tahun yang lalu dan semakin hari semakin meningkat kecanggihan teknologi di sektor pertanian yang membantu para petani untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cepat dan mudah.

Jadi dari hasil wawancara dengan beberapa petani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ternyata Industrialisasi sudah banyak menyentuh setiap sisi di sektor pertanian atau agraris, baik mulai dari kecanggihan teknologi yang mampu meringankan pekerjaan para petani di sawah saat mulai menanam hingga memanen.

b. Paparan data tentang Industrialisasi Sektor Pertanian dalam meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Setelah mengetahui bahwa Industrialisasi telah terasa dalam sektor pertanian di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Selanjutnya mengenai pendapatan petani yang merasakan perubahan dari segala hal dalam sektor pertanian terutama para petani anggota kelompok tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Tarmuji berikut :

“Sebagai petani yang merasakan perubahan dari industrialisasi mbak, saya merasakan pendapatan saya lebih meningkat. Karena adanya berbagai mesin-mesin pertanian sehingga saya tidak perlu lagi membayar banyak orang pada saat menanam maupun memanen mbak. Juga tidak perlu ongkos dua kali lipat untuk proses penggilingan serta pulang pergi bawa hasil panen dari sawah kerumah. Karena kalau pakai mesin pemanen itu hasilnya sudah berkarung mbak jadi bisa dibawa sendiri kerumah atau malah angsung bisa diambil tengkulak di sawah.”⁴³

⁴³ Wawancara dengan Bapak Tarmuji pada 21 Maret 2021.

Penjelasan dari Bapak Tarmuji ternyata juga disetujui oleh Ibu Kana yang merasa pendapatannya dari hasil pertanian juga turut meningkat. Berikut pemaparan dari Ibu Kana :

“Ya alhamdulillah dikatakan meningkat ya meningkat mbak, tergantung dari hasil panen terserang hama atau tidak dan juga cuacanya. Yang pasti sejak terbantu dengan mesin itu tenaga tidak terlalu terkuras mbak, jadi bisa mengerjakan yang lain-lain. Seperti kalau dulu mencabuti atau membersihkan rumput-rumput pengganggu tanaman di sawah atau *sulam* itu menyuruh orang mbak dan ngasih upah, karena mau dikerjakan sendiri sudah capek mengerjakan kerjaan sawah yang lain-lain seperti menabur pupuk atau obat hama. Nah kalau sekarang lebih mudah dengan alat penyempro itu jadi kerjanya lebih cepat selesai dan bisa mencabuti rumput sendiri tanpa membayar orang.”⁴⁴

Selain Ibu Kana dan Bapak Tarmuji, hal yang sama juga dirasakan oleh Bapak Asrori berikut penjelasannya :

“Industrialisasi kan perubahan mbak, perubahan tersebut juga banyak yang atas kehendak manusia jadi ya kebanyakan manusia pasti pinginnya perubahan ke arah yang lebih baik. Ya sama dengan industrialisasi di sektor pertanian ini mbak, banyaknya mesin ya tujuannya biar lebih memudahkan pekerjaan petani dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Contohnya dulu memisahkan padi dari batangnya itu dengan cara manual di *geblok* ke sebatan kayu gitu mbak, jadi hasilnya banyak yang gak tersisa di batang ataupun jatuh berserakan. Sekarang sudah banyak jenis mesin pemanen jadi hasilnya lebih maksimal dan rapi mbak, ya jelas itu salah satu bukti bahwa perubahan tersebut meningkatkan pendapatan kami sebagai petani”⁴⁵

Dari sekian banyaknya pekerjaan para petani dalam mengelola sawah demi mendapatkan hasil maksimal yang secara otomatis juga berpengaruh terhadap kesehatan perekonomian dan kehidupan bangsa kini banyak terbantu oleh kecanggihan teknologi, sehingga lebih banyak petani yang dapat mewujudkan harapan

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Kana pada Tanggal 20 Maret 2021.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Asrori pada 25 Maret 2021.

mereka untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sekaligus meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka.

Dari keseluruhan pendapat baik dari para petani maupun Ketua Poktan Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang, seluruhnya mengatakan bahwa perubahan tersebut mampu meningkatkan pendapatan sekaligus taraf hidup mereka menuju yang lebih baik. Mulai dari meringankan pekerjaan para petani, membantu para petani mendapatkan hasil panen yang lebih maksimal.

2. Paparan data tentang Pelaksanaan Akad *muzara'ah* dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

a. Paparan data mengenai sistem pelaksanaan Akad *muzara'ah* di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Akad *muzara'ah* atau kerjasama dalam bidang pertanian yang mana melibatkan dua pihak antara si pemilik lahan persawahan dan si penggarap sawah yang nantinya akan ada pembagian dari keseluruhan hasil yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang di setujui bersama adalah salah satu akad kerjasama yang tidak lagi asing bagi masyarakat Desa Bongkot khususnya para anggota dari Klompok Tani di desa tersebut. Pasalnya dalam Kelompok Tani desa Bongkot yang beranggotakan 147 anggota keseluruhan terdapat sejumlah 58 anggota yang menerapkan sistem bagi hasil menggunakan akad *muzara'ah* ini. Menurut hasil penelitian, beberapa alasan masyarakat memilih melaksanakan perjanjian kerjasama tersebut karena berbagai faktor salah satunya yang dominan adalah faktor keahlian dan waktu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak imam nawawi berikut :

“Saya melakukan kerjasama akad *muzara’ah* dengan bapak Jani karena saya kurang keahlian dan terbatas waktu untuk mengurus sawah. Profesi keseharian sebagai guru di madrasah cukup menyita waktu dan tenaga saya sehingga daripada sawah yang saya miliki tidak mendapatkan hasil yang maksimal maka saya melakukan kerjasama ini”⁴⁶

Selain Bapak Imam Nawawi yang berstatus Guru Madrasah ada juga Ibu Siti Khoyatin salah satu pengurus dari Kelompok Tani Desa Bongkot yang menjabat sebagai seksi sarana sekaligus pemilik toko pertanian di Desa Bongkot. Berikut pemaparan beliau :

“Sejak awal memiliki sawah saya lebih sering kerjasama *paroan* (bagi hasil) daripada menggarap sendiri, hanya terhitung sekitar 3-4 kali panen saja menggarap sendiri selebihnya kerjasama dengan orang, saya tidak mampu kalau menggarap sawah sendiri, jaga toko saja kadang masih sering dibantu sama anak”.⁴⁷

Adapun pendapat dari Bapak Halim yang memiliki lahan sawah cukup luas yakni 3,63 Ha yang kesibukannya setiap hari juga menggarap sawah namun ada beberapa sawah yang menggunakan sistem akad *muzara’ah*.

“Walaupun setiap hari kesibukannya ya ke sawah tapi kalau mengurus sendiri itu tidak kuat mbak, jadi daripada dipaksakan lebih baik beberapa kerjasama sama orang lain. Dari keseluruhan sawah ada 2 bagian yang saya sistemkan *paroan* dengan orang. Selain tidak sanggup waktu dan tubuhnya capek, uangnya juga tidak mencukupi mbak kalau pas barengan semuanya. Kalau kerjasama dengan orang lain kan enak, bisa di atur bareng-bareng.”⁴⁸

Mengenai sistem kerjasama yang diterapkan sebagian besar anggota Kelompok Tani Desa Bongkot dipaparkan oleh Ketua Kelompok Tani yakni Bapak Saifuddin seperti berikut :

“ Disini sudah banyak sekali mbak yang memakai sistem kerjasama bagi hasil *muzara’ah*, biasanya orang desa

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Imam Nawawi (Pemilik Sawah) pada tanggal 10 Maret 2021.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Khoyatin (Pemilik Sawah) pada tanggal 10 Maret 2021.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Halim (Pemilik Sawah) pada tanggal 10 Maret 2021.

menyebutnya sistem *paroan/paron*. Perjanjiannya tidak penah mamakai tulisan, cukup pakai lisan saja sudah deal dan oke mbak. Untuk berakhirnya ya sampai si pemilik sawah meminta kembali sawahnya, biasanya bisa sampai bertahun tahun mbak kecuali kalau si pemilik sawah itu membeli sawah tahunan nah itu biasanya hanya sebentar, sedangkan kalau si pemilik sawah itu sawah bebas/milik pribadi ya bisa sampai 5-10 tahun. Untuk bagi hasilnya biasanya tergantung hasil panen mbak, kalau panennya bagus dan tidak terkendala apapun di tengah perjalanan sehingga tidak mengeluarkan biaya cukup banyak ya keduanya pasti mendapatkan hasil yang bisa dikatakan lumayan mbak, tapi kalau terseang hama atau pas musim hujan deras (*rendengan*) ya otomatis hasilnya akan menurun karena biaya operasional yang dikeluarkan si penggarap cukup banyak, biasanya benihnya bisa *nyulami* sampai 3-4 kali atau pas terseang hama itu malah bisa gagal total alias tidak panen”.⁴⁹

Pemaparan mengenai sistem-sistem kerjasama tersebut yang dipaparkan Bapak Saifuddin selaku Ketua Kelompok Tani ternyata di setujui oleh Bapak Jani selaku penggarap sawah dari lahan miliknya Bapak Imam Nawawi. Berikut pemaparan dari Bapak Jani :

“Awalnya ya pak imam nawawi itu datang kerumah saya mbak, kemudian beliau menawarkan agar saya membantu beliau menggarap sawahnya karena beliau merasa tidak sanggup. Kemudian saya bertanya berapa luas sawah bapak imam nawawi karena waktu itu saya juga menggarap sawah sendiri yang luasnya 1,08 Ha. Setelah mengetahui luas sawah pak imam nawawi 0,87 Ha. Akhirnya saya menyetujui untuk menggarap sawah beliau, kalau sawah nya terlalu luas saya kuatir tidak sanggup mbak makanya saya tanya dahulu. Kemudian pak imam menawarkan perlu perjanjian tertulis atau tidak, menurut saya perjanjian secara lisan saja sudah cukup mbak seerti yang lainnya lagian kami juga sudah saling kenal puluhan ahun hidup 1 desa jadi berdasarkan kepercayaan saja sudah cukup bagi saya. Saya menggarap sawahnya pak imam sejak tahun 2011 mbak jadi sekarang sudah hampir 10 tahunan dan alhamdulillah masih lancar, ya selama saya sanggup mengerjakan maka akan tetap saya kerjakan mbak, pak imam dan saya juga alhamdulillah selalu cocok. Jadi kalau ada

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Saifuddin (Ketua Poktan Bongkot) pada 9 Maret 2021.

masalah apapun tentang sawah tersebut ya kita musyawarahkan bersama mbak. Kalau masalah rugi atau tidaknya ya namanya usaha mbak pasti ada naik turunnya kalau tanaman bagus ya pasti *bathi* (untung) kalau hama datang menyerang ya rugi. Tapi alhamdulillah dengan bertambahnya luas sawah yang saya garap menambah semangat saya mbak, sehingga hasil pendapatan saya sebagai petani juga bisa dikatakan meningkat.”⁵⁰

Selain pendapat dari Bapak Jani selaku penggarap sawah yang merasa tidak dirugikan terhadap sistem *muzara'ah* ini dan mengatakan bahwa dengan sistem tersebut mampu meningkatkan pendapatannya sebagai petani, adapula pemaparan dari Bapak Anwar selaku penggarap dari sawah Ibu Siti Khoyatin dan Bapak Halim. Berikut pendapat dari Bapak Anwar :

“Jadi saya dulunya hanya buruh tani biasa mbak, biasanya kerja borongan di sawah orang. Kemudian setelah beberapa tahun saya kerja sebagai buruh tani borongan di sawah orang, kemampuan saya dalam bertani jadi lebih baik ya walaupun waktu itu saya masih belum punya sawah sendiri mbak. Kemudian pada tahun 2014 ibu Siti Khoyatin ini datang kepada saya dan mengajak saya untuk kerjasama menggarap sawah milik beliau yang luasnya 0,42 Ha dengan pembagian sekian sekian ketika panen. Waktu itu hanya sebatas perjanjian omongan dan kepercayaan saja mbak. Kemudian saya setuju untuk menggarap sawah Ibu Khoyatin. Alhamdulillah beberapa kali panen berhasil mbak sehingga saya sudah jarang kerja borongan di sawah orang, Ibu Khoyatin juga senang mbak karena kata beliau saya ini kerjanya terbuka. Misal pada saat panen mbak, itu saya selalu melaporkan pada Ibu Khoyatin sesuai dengan keadaan sebenarnya mbak, misalnya hasil timbangan dapat berapa kwintal padi itu selalu saya tulis dan saya berikan kepada beliau, ya intinya saya hanya saling menjaga kepercayaan saja mbak, ibu khoyatin sudah sepenuhnya mempercayai saya untuk menggarap sawahnya sehingga pendapatan saya meningkat untuk mencukupi kebutuhan keluarga jadi saya juga harus menjaga kepercayaan tersebut. Selang beberapa tahun kemudian Pak Halim ikut juga mbak mempercayai saya untuk beliau ajak kerjasama menggarap beberapa petak sawahnya, beliau sawahnya luas dan di beberapa tempat mbak jadi beliau bilang tidak sanggup

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Jani (Penggarap sawah) pada tanggal 13 Maret 2021.

kalau menggarap sendiri. Nah kemudian saya terima tawaran pak halim mbak jadi saya menggarap dua sawah milik Ibu Khoyatin dan Bapak Halim, alhamdulillah semakin luas sawah yang saya garap jadi saya sudah tidak kerja borongan di sawah orang mbak, sudah fokus *ngopeni* (merawat) sawah yang di pasrahkan kepada saya tersebut. Perjanjian dengan pak Halim juga sama dengan Ibu Khoyatin mbak, hanya berupa omongan saja. Jadi sudah sekitar 7 tahun saya bekerja sama dengan Ibu Khoyatin dan sekitar 4 tahun saya bekerja sama dengan Pak Halim.”⁵¹

Sistem kerjasama antara pemilik sawah dan penggarap atau biasa disebut Akad *Muzara'ah* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bongkot khususnya anggota Keompok ani Desa Bongkot dengan cara perjanjian secara lisan yang kemudian dilanjutkan menyerahkan lahan si pemilik sawah kepada si penggarap untuk dikelola yang hasilnya akan dibagikan bersama sesuai kesepakatan di awal perjanjian kerjasama tersebut dilakukan. Akad *Muzara'ah* yang dilakukan biasanya berakhir ketika si pemilik tanah meminta sawahnya kembali atau si penggarap menyerahkan sawah tersebut kepada si pemilik karena sudah tidak mampu mengelola sawah tersebut atau terdapat halangan dalam proses pengerjaannya.

Dari kerjasama Akad *Muzara'ah* yang dilakukan kedua belah pihak baik si pemilik sawah ataupun si penggarap tidak merasa dirugikan karena keduanya melakukan kerjasama tersebut atas kemauannya sendiri dan kesepakatan perjanjian yang disepakati adalah hasil dari kesepakatan bersama. Oleh karena itu, kedua belah pihak merasa saling diuntungkan atas adanya kerjasama tersebut. Adapun mengenai pembagian biaya-biaya operasional ditanggung bersama oleh si pemilik sawah dan penggarap sesuai dengan kesepakatan, seperti yang di jelaskan oleh ibu Siti Khoyatin berikut ini :

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Anwar (Penggarap sawah) pada tanggal 13 Maret 2021.

“Untuk masalah biaya operasional itu ya tergantung yang melakukan kerjasama mbak, jadi setiap orang ndak harus sama peraturannya, kalau saya sama pak anwar dari dulu perjanjiannya seperti ini, benih itu dari saya selaku pemilik sawah sedangkan pupuk, pembunuh hama dan buruh tani itu ditanggung pak anwar selaku penggarap. Nah ketika panen kan pastinya membutuhkan buruh paneh itu biasanya menyesuaikan tanamannya mbak, kalau padi ya di bayar dengan padi biasa disebut *bawon*. Jadi sebelum padinya di bagi untuk saya dan pak anwar kita bayarkan dulu *bawonnya* para buruh panen. Sedangkan kalau tanamannya jagung ya dibayar dengan uang mbak, biasanya total upah buruh panennya berapa, lalu kita bagi sesuai kesepakatan kita”.⁵²

Pernyataan ibu Siti Khoyatin ternyata juga hampir sama dengan pernyataan Bapak Jani si petani penggarap yang mengelola sawahnya pak Imam Nawawi. Berikut biaya operasional kerjasama Akad *Muzara'ah* yang beliau sepakati dengan Bapak Imam Nawawi :

“Mengenai biaya operasional selama mengelola sawah pak Imam Nawawi kami membuat perjanjian bahwa benih berasal dari pemilik sawah sedangkan biaya operasional selanjutnya seperti pupuk dan buruh tani selama proses pertanian saya tanggung selaku penggarap mbak, sampai panen baru kita bagi 2 biaya proses panennya. Kalau padi biasanya upahnya berupa padi seberat 10 kg pr kuintal sedangkan jagung dibayar berupa uang mulai dari 10.000-15.000 per karung tergantung letak sawah dan jalan yang di tempuh si buruh panen. Nah, upah buruh panen trsebut baru kita bagi berdua mbak antara saya si penggarap dan pak Imam Nawawi si pemilik sawah. Setelah urusan upah buruh tani selesai baru kita bagi hasil sesuai kesepakatan awal mbak.”⁵³

Sebagian besar biaya-biaya operasional kerjasama Akad *Muzara'ah* yang dilakukan oleh para anggota Kelompok Tani Desa Bogkot memanglah seperti yang dipaparkan para narasumber diatas. Pemilik sawah bertanggung jawab memberikan benih yang akan ditanam sedangkan biaya lain seperti pupuk, pembunuh hama, buruh

⁵² Wawancara dengan Ibu Siti Khoyatin (Pemilik Sawah) pada tanggal 10 Maret 2021.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Jani (Penggarap sawah) pada tanggal 13 Maret 2021.

tani, obat tanaman dan lain sebagainya selama operasional ditanggung oleh si penggarap sawah. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan pak Saifuddin selaku ketua Kelompok Tani Desa Bongkot, beriku pemaparannya :

“Sepengetahuan saya biaya-biaya itu tergantung kesepakatan ya mbak, ada yang ditanggung bersama dari awal hingga panen, ada juga yang benih dari pemilik kemudian pupuk dan lain-lain dari penggarap. Tapi sebagian besar menggunakan kesepakatan yang kedua itu mbak, lebih enak dan jelas katanya ndak terlalu ribet di setiap biaya dibagi-bagi”.⁵⁴

Biaya operasional pertanian pada perjanjian Akad *Muzara'ah* di Desa Bongkot adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses pengelolaan tanaman di sawah yang telah disepakati bersama antara kedua belah pihak yakni si pemilik sawah dan si penggarap sawah. Adapun pembagiannya yakni biaya yang ditanggung oleh si Pemilik Sawah antara lain biaya benih sedangkan biaya yang di tanggung oleh si Penggarap Sawah antara lain biaya pupuk, biaya pemberantas hama, obat tanaman, biaya buruh tani dan sebagainya. Kemudian adapula biaya yang ditanggung bersama yakni biaya yang dikeluarkan pada saat proses panen seperti upah buruh panen, biaya tersebut diambilkan dari hasil panen utuh atau hasil sebelum di bagi oleh kedua belah pihak sesuai kesepakatan di awal perjanjian.

Setelah biaya operasional dalam Akad *Muzara'ah* adapula sistem bagi hasil yang perlu disepakati bersama di awal perjanjian. Berikut beberapa pemaparan dari para petani yang menggunakan Akad *Muzara'ah* di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Berikut pemaparan dari Bapak Imam Nawawi selaku pemilik sawah :

“Kalau sistem bagi hasil yang saya sepakati dengan bapak Jani itu yang tergantung dengan jenis tanaman yang di tanam mba, karena setiap tanaman itu beda cara perawatan yang juga otomatis beda jumlah biaya yang dikeluarkan mbak, kalau tanamannya padi biasanya saya sama bapak Jani menggunakan

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Saifuddin (Ketua Poktan Bongkot) pada 9 Maret 2021.

sistem *separoh-an* atau dengan hitungan $1/2$ untuk saya dan $1/2$ untuk pak Jani, sedangkan kalau tanamannya jagung itu sitem *pertelu-an* atau dengan hitungan $1/3$ untuk saya dan $2/3$ untuk pak Jani. Kalau tanamannya lain lagi seperti sayur-sayuran yang beda lagi mbak. Tapi disini hampir ndak pernah menanam selain padi dan jagung. Ya ada tanaman cabe, kangkung, tomat tapi itu ndak termasuk kedalam pembagian bagi hasil karna itu ditanam di samping sawah dan tergantung di penggarap sawah nya mbak.”⁵⁵

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan penjelasan dari Bapak anwar yang mengelola sawah darii Ibu Siti Khoyatin dan Bapak Halim. Berikut pemaparan Pak Anwar selaku petani penggarap :

“Disini itu pokoknya tanamannya ya hanya jagung dan padi mbak, belum pernah selain itu, karena ya mungkin musim dan tanahnya cocok dengan tanaman tersebut mbak, mungkin beberapa sawah ada yang menanam selain tanaman itu tapi untuk keberlangsungannya itu tidak lama mbak biasanya ya balik lagi ke padi atau jagung. Kalau bagi hasil saya kepada bu Khoyatin sama pak Halim itu sama saja mbak, kalau padi ya $1/2 : 1/2$ kalau jagung $1/3 : 2/3$. Jadi misalkan hasil panen padi dapat 10 kuintal kemudian dikurangi dengan biaya buruh penen 1 kuintal jadi sisa 9 kuintal ya itu baru kami bagi 4,5 kuintal milik saya dan 4,5 kuintal untuk pemilik sawah. Kalau jagung itu beda lagi mbak, misalkan hasil panen jagung dapat 10 karung dengan biaya buruh panen 12.000 per karung berarti biaya panennya 120.000. Kemudian jagung 10 karung tersebut kami jual dan mendapatkan uang sejumlah 1.500.000 misalnya, maka hasil tersebut terlebih dahulu kita kurangi 120.000 untuk biaya buruh panen tadi. Sisanya 1.380.000 itu baru kita bagi sesuai dengan kesepakatan awal, yakni $1/3$ dari 1.380.000 untuk pemilik sawah dan $2/3$ dari 1.380.000 untuk saya.”⁵⁶

Sistem bagi hasil yang di lakukan oleh para petani Desa Bongkot khususnya para anggota Kelompok Tani Desa Bongkot selalu di sesuaikan dengan jenis tanamannya. Karena dominan di wilayah ini

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Imam Nawawi (Pemilik Sawah) pada tanggal 10 Maret 2021.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Anwar (Penggarap sawah) pada tanggal 13 Maret 2021.

hanya terdapat 2 jenis tanaman yakni Padi dan Jagung saja maka sebagian besar para petani hanya menerapkan sistem dengan jenis tanaman tersebut. Jika tanamannya Padi maka bagiannya adalah 1/2 untuk pemilik lahan dan 1/2 untuk petani penggarap. Sedangkan ketika tanamannya Jagung maka 1/3 untuk pemilik lahan dan 2/3 untuk petani penggarap. Adapun ketika mengalami gagal panen maka sistem bagi hasil tetap sesuai dengan kesepakatan awal. Berikut pemaparan dari pak Saifuddin selaku ketua Kelompok Tani Desa Bongkot yang memaparkan sistem bagi hasil ketika gagal panen :

“Namanya juga orang usaha pasti ada kalanya mengalami kemunduran mbak, ketika ditanya sering gagal atau tidak ketika menanam itu udah ndak bisa di jawab mbak, semuanya wajib di syukuri saja. Kemudian mengenai bagi hasil saat gagal panen itu ya tetap dengan sistem yang awal mbak, mau panenya bagus atau panenya jelek ya pakek sistem *separoah-an* sama *pertelu-an* itu. Kalau padi pake *separoh-an* yaitu 1/2 untuk pemilik sawah dan 1/2 untuk petani penggarap. Kalau jagung ya pake *pertelu-an* yaitu 1/3 untuk pemilik sawah dan 2/3 untuk petani penggarap. Disini tanamannya ya 2 itu aja mbak, menyesuaikan musimnya. Kalau kemarau ya padi kalau penghujan ya jagung. Ada juga jenis lain tapi minoritas dan hanya beberapa waktu aja mbak, ndak berlanjut”.⁵⁷

Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh anggota Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ini berasal dari tradisi dan turun temurun, jadi besaran *separoh-an* dan *pertelu-an* itu sudah ada sejak puluhan tahun silam sehingga semakin bertambahnya usia zaman besaran sitem bagi hasil tersebut sudah menjadi kebiasaan bahkan bisa mengganggu hubungan kerjasama apabila ada perubahan yang tidak sejalan. Sedangkan untuk bentuk dari bagi hasil sendiri tergantung kedua belah pihak yang melakukan kerjasama. Ada yang di bagi berupa uang adapula yang dibagi berupa hasil panen baik padi maupun jagung, asalkan sesuai kesepakatan dan ada yang merasa dirugikan.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Saifuddin (Ketua Poktan Bongkot) pada 9 Maret 2021.

Mengenai jumlah hasil panen juga tidak bisa dipastikan tergantung dari luas sawah atau lahan yang di garap dan juga tergantung tanamannya baik atau kurang baik karena pada sektor pertanian sering kali rentan terserang hama ataupun kerusakan yang di akibatkan oleh perubahan cuaca. Adapun hasil petanian dari para petani anggota Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ini ada yang langsung dijual ada pula yang tidak dijual guna memenuhi kebutuhan hidup seperti ketika panen padi maka sebagian besar para petani tidak menjual keseleruhan hasil panennya melainkan disimpan guna memenuhi kebutuhan pokonya setiap hari, sedangkan ketika panen tanaman jaguang sebagian petani baik penggarap maupun pemilik sawah akan menjual sebagian besar dari hasil panennya dan menyimpan sedikit saja karena menurut mereka tingkat kebutuhan terhadap jagung hanya sedikit dan berbeda dengan tingkat kebutuhan pada jenis padi. Berikut penjelasan mengenai besaran sistem hingga hasil panen dari pak Saifuddin selaku ketua Poktan Desa Bongkot :

“Kalau hasil panen berupa padi biasanya disimpan mbak, untuk makan setiap harinya, ya ada yang di jual tapi mungkin ndak banyak atau untuk kebutuhan lain. Nah beda lagi kalau panen nya jagung itu pasti banyak yang djual ke tengkulak karena ya masyarakat ndak begitu membutuhkan jagung untuk kebutuhan makannya sehari-hari, mungkin ya menyimpan tapi sedikit saja lainnya diuangkan. Kalau sayur mayur yang di pinggiran sawah itu ya malah ndak pernah dijual mbak, cuman buat sendiri lah Wong hanya sedikit aja. Kalau besaran yang biasanya disepakati oleh para petani itu udah dari zaman kakek nenek dulu mbak, jadinya udah puluhan tahun dan menetap menjadi tradisi, kalau ada yang melenceng ndak mau pake besaran itu sebenarnya juga tidak apa-apa asal keduanya sepakat saja mbak. Tapi kalau disini yang saya ketahui sejak awal saya bertani ya besaran itu yang di pake”.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Saifuddin (Ketua Poktan Bongkot) pada 9 Maret 2021.

b. Paparan data mengenai Akad *muzara'ah* dapat meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Pendapatan merupakan salah satu faktor dalam mencapai kesejahteraan, untuk mencapai kesejahteraan tersebut manusia di haruskan berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan setiap tindakan guna mencapai tujuan yang diharapkan tersebut. Petani adalah saah satu masyarakat yang berstatus sosial dengan ciri khas pekerjaan dalam sektor pertanian, banyak petani yang melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai pula pihak yang bersangkutan guna mencapai tujuan yang diharapkan yakni salah satunya untuk meningkatkan pendapatan serta taraf kesejahteraannya. Salah satunya yakni kerjasama dengan Akad *muzara'ah*.

Berikut pemaparan dari Bapak Anwar selaku petani penggarap sawah yang melakukan sistem Akad *muzara'ah* :

“Setelah melakukan kerjasama akad *muzara'ah* ini saya merasa pendapatan saya semakin bertambah mbak, karena lahan yang saya garap juga semakin luas ehingga hasil yang saya peroleh juga semakin tinggi mbak. Dulu saya hanya sebagai buruh tani berpenghasilan perhari rata-rata 80-100 ribu rupiah, setelah saya di minta menggarap sawahnya Ibu Siti Khoyatin saya sudah mulai jarang ikut borongan di sawah orang dan fokus menggarap sawah beliau itu sekali panen atau waktu kira-kira 6 bulan saya bisa mendapatkan sekitar 8 kuintal ketika panen padi. Kemudian pak Halim juga meminta saya agar menggarap sawah beliau, sejak itu saya sudah tidak kerja buruh tani borongan mbak, saya fokus menggara sawah bu Khoyatin dan Pak Halim. Jadi semakin luas sawah yang saya garap saya bisa mendapatkan kurang lebih 2 ton mbak dalam 1 kali panen”.⁵⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Jani selaku petani penggarap yang sedang mengelola sawah milik Bapak Imam Nawawi, berikut penjelasa dari Bapak Jani :

“Untuk perekonomian alhamdulillah meningkat mbak setelah melakukan kerjasama sejak beberapa tahun lalu, sawah

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Anwar (Penggarap sawah) pada tanggal 13 Maret 2021.

yang di garap semakin luas tenaga nya juga butuh lebih ekstra lagi tapi alhamdulillah hasilnya juga lebih dari cukup mbak untuk kebutuhan sehari-hari. Dulu sebelum saya melakukan kerjasama ini, saya hanya menggarap sawah saya sendiri mbak, disambi ikut borongan buruh tani disawah orang terkadang juga ikut buruh kuli bangunan. Ya seadanya mbak, sawah sendiri kan cuma satu petak mbak, jadi banyak nganggur nya kalau ndak nyambi pekerjaan lain. Jadi dulu hasil panen nya buat makan sampai panen yang akan datang, kebutuhan lain-lain ya dari nyambi kuli atau buruh itu mbak. Kemudian sejak kerjasama dengan Bapak Imam Nawawi ini saya sudah jarang nyambi kerjaan lain mbak, sawah yang di garap sudah luas dan memakan waktu banyak. Alhamdulillah hasil panennya jadi berlipat dan sangat cukup mbak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga biaya sekolah anak”.⁶⁰

Selain dari petani penggarap, bagi si pemilik sawah juga merasa perekonomiannya meningkat sejak melakukan kerjasama tersebut seperti yang di jelaskan Ibu Siti Khoyatin berikut :

“Ya lumayan mbak, kalau ndak kerjasama gini ya ndak mungkin saya bisa menghasilkan panen segitu, tenaganya juga ndak nututi mbak. Kalau kerjasama gini enak saya tinggal ngasih benih dan nunggu hasil panen. Dulu sewaktu suami masih ada sawah digarap sendiri juga hasilnya ndak jauh beda sama sekarang mbak, dulu waktu tanaman terserang hama, obat ambil ditoko, benih ambil ditoko, pemberantas hama juga ambil mbak jadi keuangan tercampur baur mbak, sekarang udah tinggal beres mbak, alhamdulillah hasil panennya bisa buat nambah-nambah isi toko jadi sekarang lebih lengkap mbak”.⁶¹

Sebagai pemilik sawah Bapak Halim juga merasakan hal yang sama yakni perekonomiannya meningkat, berikut pemaparannya :

“Hasilnya baik mbak, pendapatan saya juga bertambah sejak kerjasama ini, kalau saya garap sendiri saya ndak mampu mbak jadi saya ajak Pak anwar untuk kerja sama dan beliau setuju. Hasil sawah yang saya garap sendiri biasanya saya tabung dan untuk kebutuhan anak mbak, sedangkan untuk makan sehari-hari saya dan keluarga ya dari hasil sawah yang di kelola pak anwar ini mbak”.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Jani (Penggarap sawah) pada tanggal 13 Maret 2021.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Siti Khoyatin (Pemilik Sawah) pada tanggal 10 Maret 2021.

Adapun pemilik sawah lain yang menggunakan sistem Akad *muzara'ah* Bapak Imam Nawawi juga merasakan hal yang sama, berikut penjelasannya :

“Alhamdulillah ya meningkat mbak, dulunya saya berpenghasilan dari guru madrasah saja jarang memiliki tabungan, habis untuk kebutuhan sehari-hari. Kemudian saya mendapat warisan sawah dari orang tua dan saya pasrahkan ke pak Jani untuk di kelola karena saya tidak memiliki keahlian dalam bertani. Semenjak itu alhamdulillah setiap panen bisa menyisihkan beberapa persen untuk nabung mbak, ya buat jaga-jaga ke depannya.”⁶²

Beberapa pendapat diatas juga di dukung dan di kuatkan oleh Bapak Saifuddin selaku ketua Kelompok Tani Desa Bongkot mengenai sistem Akad *muzara'ah* dapat meningkatkan pendapatan petani, berikut penjelasannya :

“Menurut saya pribadi ya jelas meningkatkan mbak, karena kerjasama tersebut kan dilakukan karena masing-masing pihak memiliki keterbatasan entah waktu atau keterampilan atau pendanaan. Sehingga ketika melakukan kerjasama tersebut keterbatasan tersebut terlengkapi sehingga lebih memaksimalkan hasil yang di harapkan gitu mbak. Seperti misalnya yang tidak punya sawah tapi punya kemampuan pasti akan sangat terangkat perekonomiannya dengan kerjasama tersebut, kemudian yang memiliki sawah tetapi tidak memiliki kemampuan maka hasilnya tidak akan maksimal dan ketika melakukan kerjasama ini akan mendapatkan hasil yang lebih baik tentunya mbak”.⁶³

Sistem Akad *muzara'ah* yang dipraktikkan oleh anggota Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ini ternyata sangatlah berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan para petani baik petani penggarap maupun pemilik sawah. Beberapa petani memaparkan bahwa dengan kerjasama ini mereka mampu meningkatkan taraf hidup ke yang lebih baik bahkan memiliki beberapa uang tabungan guna kebutuhan yang tidak disangka di kemudian hari.

⁶² Wawancara dengan Bapak Imam Nawawi (Pemilik Sawah) pada tanggal 10 Maret 2021.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Saifuddin (Ketua Poktan Bongkot) pada 9 Maret 2021.

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian tentang Industrialisasi dalam meningkatkan Pendapatan Petani di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Temuan penelitian tentang Industrialisasi dalam meningkatkan Pendapatan Petani di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang adalah tentang perubahan alat pertanian dan perubahan pendapatan serta kesejahteraan para petani setelah mengalami proses Industrialisasi. Berikut hasil dari temuan penelitian :

a. Perubahan Alat Pertanian

Alat-alat yang digunakan untuk bercocok tanam atau bertani oleh para Petani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang rupanya juga mengalami perubahan. Secara signifikan, perubahan tersebut tergolong pada perubahan yang disebabkan oleh munculnya Industrialisasi yang menjadikan sektor agraris menuju sektor industri. Mesin-mesin pertanian tersebut mengalami perubahan yang dulunya menggunakan alat manual yang masih tradisional dan sebagian besar menggunakan tenaga manusia dan hewan kini menjadi serba canggih dengan menggunakan mesin-mesin teknologi terbaru yang menggantikan atau mempermudah pekerjaan manusia dalam mengelola sawahnya. Secara tidak langsung hal tersebut turut mempermudah proses keberhasilan para petani dalam mendapatkan hasil pertanian sesuai dengan yang di harapkan. Banyak petani yang mengatakan bahwa adanya perubahan mesin tersebut menjadikan hasil panen yang diperoleh lebih maksimal dan biaya proses pertanian juga lebih minimal karena tidak membutuhkan tenaga banyak orang untuk mengelola pertanian ketika sudah di bantu dengan mesin-mesin canggih dalam sektor pertanian.

b. Perubahan Pendapatan

Setelah mengalami beberapa perubahan dalam sektor pertanian banyak petani yang mengaku bahwa pendapatan yang mereka hasilkan lebih meningkat sekian persen daripada sebelumnya. Secara tidak langsung perubahan tersebut sangatlah membantu perekonomian para petani, mulai dari banyaknya mesin pertanian yang memudahkan pekerjaan para petani dalam mengelola sawah hingga mewujudkan harapan para petani mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan sesuai dengan yang mereka harapkan. Selain itu perubahan alih fungsi lahan juga turut membantu perekonomian masyarakat Desa Bongkot lebih meningkat, pasalnya perubahan alih fungsi lahan tersebut menjadi pabrik tahu yang membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat sekitar sehingga banyak buruh tani yang dahulunya tidak memiliki pendapatan tetap kini mendapatkan pendapatan yang stabil karena bekerja di pabrik tersebut. Sama halnya dengan adanya perumahan Bongkot Permai yang terletak di tengah-tengah area persawahan di Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang turut menambah peningkatan pendapatan masyarakat dengan banyaknya masyarakat yang membuka usaha di sekitar area perumahan tersebut, usaha tersebut antara lain yakni warung makan dan juga toko sembako.

c. Kesejahteraan Para Petani

Para Petani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang khususnya yang berada dalam Anggota Kelompok Tani Desa Bongkot mengakui bahwa kesejahteraan hidup yang mereka rasakan turut meningkat sesuai dengan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup mereka. Kemudahan dalam bertani dan juga mulai masuknya pilihan profesi lain selain bertani adalah salah satu perubahan besar yang cukup dirasakan masyarakat banyak.

2. Temuan Penelitian tentang Pelaksanaan Akad Muzara'ah dapat meningkatkan Pendapatan Petani Di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

Temuan penelitian tentang Pelaksanaan Akad Muzara'ah dalam meningkatkan Pendapatan Petani di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang adalah tentang sistem pelaksanaan Akad Muzara'ah, Biaya Pertanian, Sistem Bagi Hasil, Bentuk Bagi Hasil dan Penggunaan hasil panen, serta Pelaksanaan Akad Muzara'ah dapat meningkatkan Pendapatan Petani. Berikut penjelasan dari temuan penelitian tersebut :

a. Sistem Pelaksanaan Akad Muzara'ah

Akad Muzara'ah yang dilakukan oleh Petani di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ini diawali dengan perjanjian secara lisan antara si pemilik sawah dengan si penggarap sawah. Jadi adanya perjanjian secara lisan yang berisi bahwa pihak pemilik sawah menyerahkan sawahnya untuk di kelola oleh pihak petani penggarap sawah tersebut dirasa cukup untuk mengikat kerjasama yang akan mereka lakukan tanpa ada perjanjian secara tertulis. Lama perjanjian tidak dibatasi oleh waktu, hanya ketika si pemilik sawah meminta sawah nya kembali itu diartikan bahwa perjanjian kerjasama tersebut telah berakhir atau ketika si petani penggarap menyerahkan kembali sawah kepada si pemilik sawah karena sudah tidak mampu menggarap sawah tersebut.

Untuk bagi hasil juga dibicarakan dan disepakati di awal perjanjian sehingga tidak ada kesalahfahaman di tengah kerjasama nantinya. Dalam kerjasama tersebut keduanya baik pihak pemilik sawah ataupun pihak penggarap sawah sama-sama merasa diuntungkan atau tidak dirugikan. Pasalnya kedua belah pihak merasa memiliki kekurangan masing-masing ehingga saling merasa membutuhkan anatara pihak satu dengan pihak lain. Si pemilik

sawah merasa tidak ada kemampuan atau terbatas waktu dan tenaga untuk mengelola sawahnya sendiri dan merasa lebih diuntungkan ketika sawah tersebut dikelola oleh pihak si penggarap sawah, sebaliknya si petani penggarap juga merasa memiliki waktu dan tenaga serta kemampuan menggarap sawah namun tidak memiliki lahan persawahan untuk di kelola sehingga ketika di tawarkan untuk kerjasama mengelola sawah merasa sangat diuntungkan karena telah di beri lahan untuk dikelola tanpa membeli atau membayar sewa lahan persawahan tersebut.

b. Biaya Pertanian

Mengenai biaya pertanian yang di praktekkan oleh petani di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang pada pelaksanaan Akad Muzara'ah adalah benih tanaman di tanggung oleh pihak pemilik sawah, kemudian untuk biaya-biaya lain selama proses mengelola sawah tersebut seperti biaya buruh tani, biaya pupuk, biaya obat hingga biaya pemberantas hama tanaman ditanggung pihak penggarap sawah, namun ada juga biaya yang ditanggung bersama antara si pemilik sawah dan juga si penggarap yakni biaya pada saat panen seperti biaya buruh panen dan biaya angkut hasil panen dari sawah menuju ke tempat penggilingan atau pinggir jalan, biasanya biaya panen tersebut di ambikan dari hasil panen sebelum dibagi antara si pemilik sawah dan si petani penggarap.

c. Sistem Bagi Hasil

Sistem Bagi Hasil yang di praktekkan oleh Petani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ini mengikut dari adat dan tradisi sejak zaman dahulu, namun perjanjian mengenai bagi hasil tersebut juga pasti di bicarakan di awal perjanjian sebelum di sepakati bersama oleh si pemilik sawah dan si penggarap sawah, hal tersebut guna mengurangi rasa curiga atau kesalahfahaman di tengah kerjasama nantinya.

Bagi hasil disesuaikan oleh jenis tanaman yang ditanam, karena di Desa Bongkot mayoritas hanya menanam Padi dan jagung maka bagi hasil yang diterapkan juga untuk tanaman Padi dan Jagung. Ketika menanam padi maka bagi hasil yang diterapkan adalah $1/2 : 1/2$ dengan arti dari keseluruhan hasil panen di bagi menjadi 2 sama untuk si pemilik sawah dan si penggarap sawah. Sedangkan ketika tanaman yang ditanam adalah jagung maka bagi hasil yang diterapkan adalah $1/3 : 2/3$ dengan arti dari keseluruhan hasil panen di bagi menjadi 3 bagian, 1 bagian untuk si pemilik sawah dan 2 bagian untuk si penggarap sawah, hal tersebut dikatakan karena biaya pada saat menanam jagung lebih mahal dibanding pada saat menanam padi.

Ketika mengalami gagal panen atau hasil panen mengalami penurunan karena hama atau penyakit maka bagi hasil yang diterapkan juga sama seperti perjanjian di awal kesepakatan. Begitu pula untuk kerugian ketika gagal panen biasanya juga di tanggung bersama antara di pemilik lahan dan juga si penggarap, si pemilik lahan juga rugi karena sawahnya tidak mendapatkan hasil sedangkan si petani penggarap juga dirugikan oleh tenaga dan waktu menggarap.

d. Bentuk Bagi Hasil dan Penggunaan Hasil Panen

Bentuk Bagi Hasil yang biasanya diterapkan oleh petani di Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang ini tergolong dalam 2 bentuk yakni berupa barang dan uang. Sesuai dengan tanaman yang ditanam pada saat perjanjian, ketika tanaman tersebut padi biasanya bagi hasil yang diberikan berupa padi sedangkan ketika tanaman yang di tanam saat perjanjian berupa jagung maka bagi hasil yang diberikan biasanya berupa uang.

Penggunaan hasil panen biasanya yang dilakukan para Petani Desa Bongkot juga sesuai dengan tanaman tersebut, ketika padi biasanya lebih untuk konsumsi pribadi sehari-hari oleh karena itu

ketika bagi hasil padi biasanya berupa barang atau padi tersebut. Sedangkan ketika tanamannya berupa jagung maka biasanya dijual langsung kepada tengkulak karena para petani menganggap kebutuhannya terhadap jagung lebih sedikit daripada padi sehingga mereka hanya menyisahkan sedikit saja untuk dikonsumsi pribadi sebagian besarnya langsung dijual, oleh karena itu bagi hasil ketika tanaman jagung biasanya berupa uang.

e. Pelaksanaan Akad Muzara'ah dapat meningkatkan Pendapatan Petani

Pelaksanaan Akad Muzara'ah yang di praktekkan oleh para Petani anggota Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang mampu meningkatkan pendapatan para petani, seperti banyaknya penjelasan para petani di Desa Bongkot yang menggunakan sistem perjanjian tersebut merasakan bahwa pendapatan yang didapatkan kian meningkat. Terdapat 5 responden yang mewakili sekian banyak petani yang melaksanakan akad muzara'ah serta di setuju pula oleh Ketua Kelompok Tani Desa Bongkot Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang tentang pernyataan bahwa Akad Muzara'ah mampu meningkatkan Pendapatan Petani.

Banyaknya petani yang mengakui tersebut dengan alasan karena sama-sama saling membutuhkan dan memiliki kekurangan, si pemilik sawah berkekurangan waktu, tenaga juga keterampilan dalam mengelola sawah sedangkan si penggarap sawah berkekurangan tidak memiliki lahan pertanian atau sawah untuk dikelola, sehingga ketika bertemu pada perjanjian tersebut mereka sama-sama merasa saling diuntungkan. Bahkan ada beberapa pihak pemilik sawah yang mengakui sebelum melaksanakan akad muzara'ah mendapatkan hasil yang sedikit sedangkan ketika melaksanakan akad tersebut mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Beberapa petani penggarap juga yang mengakui bahwa pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat setelah melaksanakan perjanjian tersebut, dibandingkan sebelum melaksanakan akad tersebut si petani penggarap mengaku menjadi buruh tani karena tidak memiliki lahan pertanian dan tidak sanggup untuk membeli lahan pertanian. Hal tersebut juga dirasakan oleh pemilik sawah yang memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk menggarap sawah karena ada kesibukkan atau pekerjaan lain yang sedang di kerjakan, bahwa dengan kerjasama akad muzara'ah tersebut membuat mereka mempunyai tabungan dari hasil panen tanpa mengelola sawah itu sendiri.